

SELF EFFICACY PADA PASIEN STROKE DITENTUKAN OLEH DUKUNGAN KELUARGA

Ignatia Yohana Rembet¹, Meylani Dewi Wowor²
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon

*Alamat Korespondensi: Jl. Florence, Lingk. VII, Kelurahan Kolongan, Kecamatan Tomohon
Tengah, Kota Tomohon.*

E-mail: ignatiarembet@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit stroke terjadi karena terganggunya aliran darah di otak yang ditandai dengan hilangnya fungsi dari bagian tubuh tertentu sehingga mengalami kecacatan. Kecacatan tersebut sangat berpengaruh pada keadaan psikis sehingga dapat mengalami depresi dengan gejala merasa tidak berdaya, malu dengan keadaannya yang dapat mengakibatkan *self efficacy* (keyakinan diri) menjadi menurun. Banyak faktor yang mempengaruhi *self efficacy* salah satunya adalah faktor dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan faktor paling utama yang sangat berpengaruh terhadap penderita stroke. Seseorang dengan dukungan keluarga yang tinggi dapat meningkatkan motivasi yang lebih tinggi sehingga mempunyai keinginan untuk cepat sembuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *self efficacy* pada pasien stroke di RS Gunung Maria Tomohon. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Teknik sampling menggunakan *non probability* sampling dengan pendekatan *consecutive sampling* sejumlah 40 responden. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner berskala likert. Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan analisis uji chi square dengan uji alternatif *Kolmogorov-Smirnov* dan diperoleh nilai $p = 0,000$, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga kesimpulannya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan *self efficacy* pada pasien stroke di RS Gunung Maria Tomohon. Penelitian ini memberikan implikasi kepada perawat bahwa perlunya bekerjasama dengan keluarga dalam membantu meningkatkan *self-efficacy* pasien, karena dukungan keluarga sangat membantu dalam menambah motivasi pasien untuk sembuh.

Kata Kunci: dukungan keluarga, *self-efficacy*, stroke.

ABSTRACT

Stroke is caused by interruption of the blood supply to the brain that is indicated by loss of function from a particular part of the body causing disability. This condition influences psychic state that may lead to depression with the symptom hopelessness, embarrassment with the condition that may result in lack of self-efficacy. There are several factors that can influence self-efficacy, one of them is family support. The support is the most important factor for stroke patients. Stroke survivors with strong family support can increase motivation to recover soon. The purpose of this research was to find out the relationship between family support and self-efficacy towards stroke patients at Gunung Maria Hospital. Research designed employed in this study was cross sectional study. Sampling technique used non probability sampling with consecutive approach sampling resulted in 40 respondents. The data were collected through a questionnaire using likert scale. The result of the study was obtained through kolmogorov-smirnov yielded at $p = 0,000$, with the level of significance $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) therefore H_a was accepted and H_0 was rejected. It can be concluded from the result of this research that there was a relationship between family support and self-efficacy towards stroke patients at Gunung Maria Hospital. The implication of this research for the nurse is that there is a need for cooperation with family in lifting up patients' self efficacy, because family support is very helpful for patients in gaining confidence to recover.

Keywords: family support, self-efficacy, stroke.

PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu penyakit yang sering diderita oleh sebagian besar masyarakat di dunia. Penyakit ini dapat datang secara tiba-tiba dan dapat menyerang siapa saja tanpa memandang usia maupun status ekonomi. Menurut WHO tahun 2014, stroke menjadi pembunuh nomor tiga di dunia setelah penyakit jantung dan kanker. Secara global, 15 juta orang terserang stroke setiap tahunnya, 1/3 meninggal dan sisanya mengalami kecacatan permanen (Amila et al., 2018).

Menurut Data Riskesdas tahun 2013, stroke sering terjadi pada usia lanjut, tetapi dewasa ini, stroke dapat menyerang pada usia produktif. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni & Dewi, (2018) menyebutkan bahwa faktor risiko kejadian stroke pada usia muda adalah perilaku merokok, penyalahgunaan obat, riwayat diabetes melitus, riwayat hipertensi, dan riwayat *hiperkolesterolemia*. Faktor-faktor resiko tersebut dapat mengganggu aliran darah ke otak yang ditandai dengan pecahnya pembuluh darah (stroke hemoragik) atau adanya sumbatan pada pembuluh darah otak (stroke iskemik) yang mengakibatkan kerusakan jaringan otak atau yang dikenal dengan penyakit stroke (I. K. D. Saputra & Dwijayanto, 2019).

Di Amerika Serikat, setiap tahun kira-kira kurang lebih 700.000 individu mengalami penyumbatan serebral/otak dan kira-kira kurang lebih 160.000 individu meninggal dunia. Data yang diperoleh dari 700.000 orang tersebut, terhitung 500.000

diantaranya pernah menderita stroke, dan 200.000 mengalami stroke berulang (Fahrizal & Darliana, D., 2016). Presentasi penyakit stroke di dunia berdasarkan usia dan jenis kelamin yaitu pada laki-laki usia 18-39 tahun 2,4% dan perempuan 2,3%, usia 40-69 tahun pada laki-laki 2,9%, dan perempuan 3,3% (WHO, 2015). Secara global, 15 juta orang terserang stroke setiap tahunnya, 1/3 meninggal dan sisanya mengalami kecacatan permanen (Stroke Forum, 2015).

Sebagian besar masyarakat di Indonesia belum mengetahui gejala-gejala dari penyakit stroke, sehingga penanganan terhadap penyakit ini kurang terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pasien stroke di Indonesia yang terdiagnosis tenaga kesehatan diperkirakan sebanyak 1.236.825 orang (7,0%) dan prevalensi stroke berdasarkan jenis kelamin pada laki-laki sebanyak 7,1% dan perempuan sebanyak 6,8% (Riskesdas, 2013). Menurut data dari profil kesehatan kota Makassar tahun 2015, penyakit stroke berada di urutan ke-5 penyebab utama kematian tertinggi setelah penyakit asma, jantung, hipertensi, dan diabetes melitus. Sulawesi Selatan juga telah terdiagnosis tenaga kesehatan dan gejala tertinggi dengan jumlah 17,9 per seribu.(Pratiwi et al., 2018).

Berdasarkan data dari RS Gunung Maria Tomohon pada tahun 2016 bulan Januari-Desember didapatkan 728 penderita stroke hemoragik maupun non hemoragik yang terdiri dari laki-laki 395 orang dan perempuan 333 orang dengan angka kematian 122 orang. Data tersebut menunjukkan banyaknya jumlah penderita

stroke yang melakukan rawat inap di RS Gunung Maria Tomohon.

Penyakit stroke ini telah menjadi masalah yang besar bagi negara Indonesia, sehingga para ahli epidemiologi menyatakan bahwa saat ini ataupun nanti, setiap penduduk yang berumur di atas 35 tahun dari 12 juta penduduk Indonesia akan berisiko mengalami serangan stroke (Yayasan Stroke Indonesia, 2011). Usaha pemerintah dalam mengatasi masalah ini adalah penyediaan sarana dan prasarana, unit pelayanan, serta perawatan stroke, juga meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stroke dengan penyebaran informasi melalui sistem pendidikan nasional dan media masa. Tujuannya adalah agar setiap anak bangsa, terutama keluarga rawan stroke, juga keluarga dengan penderita stroke, dapat menjadi pendamping yang akrab terhadap kemungkinan terkena stroke (Yayasan Stroke Indonesia, 2007).

Pada penderita stroke, perubahan efikasi diri (*self efficacy*) sering terjadi karena keadaan yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan-perubahan yang terjadi akan menyebabkan individu kehilangan peran dalam kehidupannya. Hilangnya peran menjadikan individu tidak berguna, mengucilkan diri dan pada akhirnya merasa diri tidak berharga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin berat kecacatan penderita stroke maka semakin rendah *self efficacy* yang dialami (Yantik, 2014).

Efikasi diri membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk

maju, serta kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencangkup kehidupan mereka. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri dan bertindak. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan menetapkan tujuan yang tinggi dan berpegang teguh pada tujuannya. Sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi diri yang lemah akan berkomitmen lemah pada tujuannya sehingga terjadi ketidakpatuhan terhadap perawatan dirinya (Bandura (1982) dalam Kott, 2008).

Pasien stroke harus mendapat penanganan untuk memaksimalkan tubuh yang masih berfungsi dengan baik. Selain penanganan stroke fase akut (fase mulainya pasien dirawat di ruang Unit Stroke), penanganan yang tidak kalah penting adalah rehabilitasi stroke, baik untuk memperbaiki kecacatan fisik maupun gangguan emosional (Sofwan, 2010). Perawatan stroke merupakan perawatan yang tersulit dan terlama sehingga membutuhkan kesabaran dan ketenangan pasien dan keluarga pasien. Pada perawatan ini, pasien harus mengikuti beberapa terapi dengan teratur, bukan hanya sekali saja, tetapi berulang kali sampai pasien dapat menjalani aktivitasnya dengan bantuan sebagian ataupun mandiri.

Pada fase pemulihan atau rehabilitasi, keluarga harus terlibat secara aktif dan menyeluruh karena kekuatan dan motivasi dari diri sendiri bahkan dari orang terdekat sangat dibutuhkan oleh pasien. Keyakinan yang diberikan keluarga adalah hal yang penting bagi pasien untuk menumbuhkan

kepatuhan pasien dalam menjalani program medis. Apabila dukungan semacam ini tidak ada, maka keberhasilan rehabilitasi akan sangat berkurang. Adapun dukungan-dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga menurut Wurtiningsih (2012), adalah dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Yantik (2014) di poli saraf rumah sakit Situbondo menjelaskan bahwa terdapat 27 responden memiliki self efficacy yang rendah. Hal tersebut diakibatkan karena cacat yang dialami sehingga pasien merasa rendah diri, malu, menutup diri sehingga proses kesembuhan serta pemulihan menjadi terganggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Korpershoek, dkk (2011) mengenai pasien dengan *self-efficacy* tinggi. Didapatkan bahwa *self efficacy* yang tinggi berfungsi lebih baik dalam aktivitas sehari-hari dibandingkan pasien dengan self-efficacy rendah. *Self-efficacy* berhubungan positif dengan mobilitas, aktivitas hidup sehari-hari dan kualitas hidup tetapi berhubungan negatif dengan depresi.

Penelitian Arsyta (2016), menyatakan bahwa stroke bukan hanya dapat menyebabkan kematian tetapi juga menurunkan *self efficacy* terhadap penderitanya. Dukungan keluarga bagi pasien stroke sangat diperlukan selama pasien masih mampu memahami makna dukungan tersebut sebagai penyokong kehidupannya. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self efficacy* pada pasien stroke.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di masyarakat, ditemukan bahwa fenomena pasien stroke banyak mengalami kecacatan karena perubahan struktur tubuh, perubahan bentuk tubuh, perubahan fungsi, keterbatasan gerak yang membuat pasien malu, kurang percaya diri, merasa tidak berguna, depresi, serta putus asa. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Yantik (2014) yang menyatakan semakin besar kecacatan yang dialami oleh pasien stroke, maka efikasi dirinya juga semakin rendah. Berdasarkan hasil pengamatan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan *self efficacy* pada pasien stroke.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan self efficacy pada pasien stroke, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian obsevasional analitik dengan pendekatan cross sectional study yaitu rancangan penelitian yang digunakan untuk mengukur data variabel independen dan dependen pada waktu yang bersamaan dengan maksud untuk melihat hubungan dukungan keluarga dengan self efficacy pada pasien stroke di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Umur dan

Jenis Kelamin Pasien Stroke di RS Gunung Maria Tomohon

Umur Responden	n	(%)
17-25 Tahun	1	2,5
26-35 Tahun	2	5
36-45 Tahun	2	5
46-55 Tahun	8	20
56-65 Tahun	13	32,5
>65 Tahun	35	35
Total	40	100

Sumber data : Data primer (2020)

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap pasien stroke di RS Gunung Maria Tomohon terhadap 40 responden diperoleh data kelompok usia tertinggi berada pada kelompok umur >65 tahun yaitu 14 (35%) responden dan kelompok usia terendah berada pada umur 17-25 tahun 1 (2,5%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berlandaskan Jenis Kelamin Responden.

Jenis Kelamin	n	(%)
Laki-Laki	18	45
Perempuan	22	55
Total	40	100

Sumber data : Data primer (2020)

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa dari 40 responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 (45%) responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 (55%) orang dari total responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berlandaskan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	n	(%)
Kurang	5	12,5
Sedang	5	12,5
Baik	30	75
Total	40	100

Sumber data : Data primer (2020)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berlandaskan *Self Efficacy*

<i>Self Efficacy</i>	n	(%)
Rendah	5	12,5
Sedang	11	27,5
Tinggi	24	60
Total	40	100

Sumber data : Data primer (2020)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Analisis Bivariat antara Variabel Independen dan Dependen.

Dukunga Keluarga	<i>Self Efficacy</i>						p		
	Rendah		Sedang		Tinggi			Total	
n	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	0	0,0	6	15,0	24	60,0	30	75,0	0,000
Kurang + sedang	5	12,5	5	12,5	0	0,0	10	25,0	
Total	5	12,5	11	27,5	24	60,0	40	100	

Sumber data : Data primer (2020).

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 5 dengan menggunakan uji *chi square* tabel 2 x 3 dibaca pada *pearson chi square*. Namun hasil uji statistik tersebut tidak bisa dibaca pada *pearson chi square* karena nilai *expected count* <5 dan >20% sel, sehingga langkah selanjutnya dilakukan uji alternatif *kolmogorov-smirnov* dan diperoleh nilai $p = 0,000$ dimana nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan *self efficacy* pada pasien stroke di RS Gunung Maria Tomohon.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputra, (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan self care pada pasien stroke non hemoragik di Poliklinik Syaraf RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur. Terdapat

10.3% pasien pasca stroke dengan dukungan keluarga kurang, ini diakibatkan oleh keluarga yang merasa terbebani dengan kondisi kesehatan pasien, kesibukan anggota keluarga lainnya, bahwa keluarga mengalami ketegangan dalam menjalankan peran dan mendapatkan gejala distress dalam menjadi pemberi asuhan.

Sriramayanti & Darliana (2018) yang menyatakan bahwa *self efficacy* (performance accomplishments, vicarious experience, verbal persuasion, emotional arousal) diperoleh dari dukungan keluarga dan motivasi pasien dalam menjalani terapi. Semakin tinggi tingkat *self efficacy* pasien maka akan semakin tinggi pula motivasi pasien dalam menjalani terapi stroke di Rumah Sakit Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Penelitian ini juga senada dengan penelitian Ginting et al., (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara hubungan dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada pasien pos stroke di poli neurologi RS USU Medan. Dukungan penghargaan keluarga yaitu dimana keluarga menyatakan penghargaan atau penilaian positif yang berupa memberikan dorongan atau motivasi kepada pasien sehingga lebih bersemangat dalam melakukan rehabilitasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Eglyp Ramadhani, (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kemandirian dalam melakukan ADL pada pasien stroke. responden yang memiliki *self efficacy* baik mempunyai peluang 21 kali untuk memiliki tingkat kemandirian yang

tinggi atau mandiri, dibandingkan dengan *self efficacy* buruk dengan tingkat kemandirian rendah atau tidak mandiri. Semuanya itu juga ditentukan oleh dukungan keluarga pasien

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 responden pada tanggal 7 Maret sampai 18 Juli 2020 di RS Gunung Maria Tomohon, maka dapat disimpulkan: Dukungan keluarga pada pasien stroke sebagian besar dalam kategori baik. *Self efficacy* pada pasien stroke sebagian besar berada pada kategori tinggi. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan *self efficacy* pada pasien stroke di RS Gunung Maria Tomohon.

Saran

Hasil ini diharapkan menjadi masukan bagi pasien agar selalu mempunyai keyakinan yang tinggi karena hal itu sangat berpengaruh terhadap tindakan ataupun sikap pasien dalam proses kesembuhan penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Amila, A., Sinaga, J., & Sembiring, E. (2018). Self Efficacy dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 360. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i3.974>
- Eglyp Ramadhani, D. I. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Tingkat Kemandirian Dalam Melakukan Activity Daily Living (ADL) Pada Pasien Stroke Di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Pusat Otak Nasional Tahun 2019. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1(2), 1–15.
- Ginting, G. I., Triana, H., Tinggi, S.,

- Kesehatan, I., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Depresi Pada Pasien Pos Stroke Di Poli Neurologi Di Rsu Methodis Medan Organization (WHO , 2014). Berdasarkan data Stroke Association stroke merupakan penyebab kematian kedua terbanyak di Menurut Pusat Data dan. 13(2).*
- Pratiwi, P. Y., Ni, N., Putu, L., Dewi, T., Kep, S., & Kep, M. (2018). Mengalami Serangan Berulang Self-Efficacy Of Post-Stroke Patients Who Have Repeated Attacks. *Stikes Wira Medika Bali, 1(1)*, 1–26.
- Saputra, I. K. D., & Dwijayanto, I. M. R. (2019). Indonesian Journal of Global Health Research. *Indonesian Journal of Global Health Research, 2(4)*, 18–27. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250>
- Saputra, R. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Studi Pada Pasien Stroke Non-Hemoragik Di Poliklinik Syaraf Rsud I Lagaligo Wotu Kabupaten Luwu Timur. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9)*, 1689–1699.
- Sriramayanti, C. I., & Darliana, D. (2018). Self efficacy dengan motivasi dalam menjalani terapi pada pasien stroke. *JIM FKep, IV(1)*, 75–86.
- Wahyuni, S., & Dewi, C. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke: Studi Cross Sectional di RSUD Gambiran Kediri. *Jurnal Wiyata, 5(2)*, 85–92. <http://www.ojs.iik.ac.id/index.php/wiyata/article/view/214>